

**PENDAMPINGAN STRATEGI TATA KELOLA MANAJEMEN
PARIWISATA HALAL BERBASIS *GREEN TOURISM* PADA PT.
RADISHA TRAVEL**

Diana Hasan^{1*)}
Andry Priharta²
Iskandar Zulkarnain³
Hera Oktadiana⁴
Muhammad Fahmi⁵

^{1,2,3,5} Universitas Muhammadiyah Jakarta, ⁴ James Cook University Australia

Correspondence author : diana.hasan@umj.ac.id *)

Abstrak

Pariwisata halal telah berkembang sebagai salah satu segmen unggulan industri pariwisata global, khususnya di negara mayoritas muslim seperti Indonesia. Namun, praktik pariwisata halal umumnya masih berfokus pada pemenuhan aspek syariah, sementara integrasi dengan prinsip keberlanjutan lingkungan (*green tourism*) belum banyak dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merumuskan strategi tata kelola manajemen pariwisata halal berbasis *green tourism* pada PT. Radisha Travel sebagai salah satu pelaku industri perjalanan wisata halal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui edukasi, pelatihan, diskusi interaktif, serta pendampingan penyusunan dokumen strategi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pengetahuan manajemen dan karyawan terkait pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata halal, tersusunnya dokumen strategi tata kelola pariwisata halal berbasis *green tourism*, serta lahirnya inisiatif awal berupa *eco-halal travel package*, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, efisiensi energi, dan pelibatan masyarakat lokal dalam rantai nilai wisata. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pariwisata halal dan *green tourism* tidak hanya memungkinkan secara konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik bisnis. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat daya saing PT. Radisha Travel sekaligus memperkaya literatur akademik tentang pariwisata halal berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci : Pariwisata halal, *green tourism*, tata kelola manajemen, pengabdian masyarakat, Indonesia Case Based PT. RADISHA TRAVEL

Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi global maupun nasional. Menurut UNWTO (2022), pariwisata menyumbang sekitar 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global dan menyediakan lapangan kerja bagi jutaan orang di berbagai negara. Indonesia, dengan kekayaan alam, keragaman budaya, dan mayoritas penduduk muslim, memiliki posisi strategis dalam mengembangkan pariwisata halal sebagai bagian dari upaya memperluas pangsa pasar wisata. Hal ini semakin relevan mengingat tren

pariwisata halal global menunjukkan pertumbuhan yang pesat, dengan proyeksi nilai pasar mencapai USD 274 miliar pada tahun 2023 (CrescentRating, 2023).

Pariwisata halal sendiri didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan wisata yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah Islam, yang meliputi aspek penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, layanan ramah keluarga, serta kebijakan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Battour & Ismail, 2016). Dalam praktiknya, pengembangan pariwisata halal tidak sekadar berorientasi pada kebutuhan spiritual wisatawan muslim, tetapi juga mampu menghadirkan kenyamanan dan nilai tambah bagi wisatawan non-muslim yang mengedepankan aspek etika, kualitas, dan keberlanjutan layanan (Mohsin, Ramli, & Alkhulayfi, 2016).

Di sisi lain, wacana keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi isu sentral dalam industri pariwisata. Konsep *green tourism* atau pariwisata hijau muncul sebagai jawaban terhadap dampak negatif pariwisata massal terhadap lingkungan, seperti degradasi ekosistem, pencemaran, dan peningkatan jejak karbon (Hunter, 2021). *Green tourism* menekankan pada prinsip keberlanjutan, yaitu mengurangi eksploitasi sumber daya alam, mengedepankan konservasi, meminimalisasi limbah, serta memberdayakan masyarakat lokal. Dengan demikian, paradigma pengelolaan pariwisata tidak lagi sekadar mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial-budaya dan ekologi.

Integrasi antara pariwisata halal dan *green tourism* menjadi sebuah kebutuhan strategis. Hal ini karena dua konsep tersebut memiliki titik temu dalam hal etika, keberlanjutan, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an Surah Al-A’raf ayat 56: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya...” Integrasi nilai-nilai syariah dengan prinsip ekowisata hijau dapat menghasilkan model tata kelola pariwisata halal yang lebih komprehensif, berdaya saing, dan berkelanjutan (Samori, Salleh, & Khalid, 2016).

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi pariwisata halal di Indonesia adalah masih dominannya fokus pada penyediaan fasilitas ibadah dan layanan halal, sementara aspek keberlanjutan lingkungan belum mendapat perhatian memadai. Banyak biro perjalanan wisata halal yang hanya menekankan sertifikasi halal pada produk dan layanan, tanpa mengintegrasikan prinsip ramah lingkungan dalam tata kelolanya. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara idealisme pariwisata halal yang inklusif dengan tuntutan global terhadap keberlanjutan (*sustainability gap*) (Rahman, Zailani, & Musa, 2017).

PT. Radisha Travel, sebagai salah satu penyedia jasa perjalanan wisata di Indonesia, memiliki peluang besar untuk mengadopsi strategi tata kelola manajemen pariwisata halal berbasis *green tourism*. Sebagai perusahaan yang bergerak dalam jasa perjalanan, Radisha Travel dapat menjadi pionir dalam menghadirkan model integrasi layanan halal dengan praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan transportasi rendah emisi, pengelolaan sampah pada paket wisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian dari rantai nilai pariwisata. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat citra perusahaan sebagai pelopor pariwisata halal berkelanjutan, tetapi juga memberikan kontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta tujuan ke-13 tentang penanganan perubahan iklim (United Nations, 2015).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk pendampingan strategi tata kelola manajemen pariwisata halal berbasis *green tourism* pada PT. Radisha Travel diharapkan dapat menjawab kesenjangan tersebut. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas manajemen, perancangan strategi keberlanjutan, serta implementasi praktik ramah lingkungan dalam penyediaan layanan wisata halal. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi PT. Radisha Travel, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur mengenai

integrasi pariwisata halal dan green tourism sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Pariwisata Halal

Pariwisata halal merupakan konsep pariwisata yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan muslim dalam berwisata. Aspek utama pariwisata halal mencakup penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, akomodasi ramah keluarga, serta aktivitas wisata yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Battour & Ismail, 2016). Menurut Mohsin, Ramli, & Alkhulayfi (2016), pariwisata halal bukan hanya diminati oleh wisatawan muslim, tetapi juga wisatawan non-muslim yang mengutamakan kenyamanan, etika, dan jaminan kualitas layanan.

Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata halal karena dukungan demografi mayoritas muslim, keanekaragaman destinasi, serta dukungan regulasi dari pemerintah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022) menegaskan bahwa penguatan branding pariwisata halal merupakan bagian dari strategi nasional dalam meningkatkan daya saing global. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa pengembangan pariwisata halal tidak berhenti pada aspek sertifikasi, melainkan juga memperhatikan keberlanjutan ekologi dan sosial.

Green Tourism (Pariwisata Hijau)

Konsep *green tourism* atau pariwisata hijau muncul sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata massal yang cenderung mengeksploitasi alam dan budaya lokal. Hunter (2021) mendefinisikan *green tourism* sebagai pendekatan wisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pemberdayaan masyarakat lokal. *Green tourism* juga dikaitkan dengan prinsip *triple bottom line* (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang menekankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan (Elkington, 1999).

Dalam konteks global, pariwisata hijau sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang berkelanjutan serta tujuan ke-13 tentang penanganan perubahan iklim (United Nations, 2015). Oleh karena itu, implementasi *green tourism* menjadi indikator penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mendatangkan devisa, tetapi juga menjaga keberlangsungan lingkungan dan budaya lokal.

Tata Kelola Manajemen Pariwisata

Tata kelola manajemen pariwisata merupakan kerangka strategis yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi aktivitas wisata agar sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan kebutuhan pasar. Hall (2011) menyebutkan bahwa tata kelola pariwisata mencakup koordinasi antar pemangku kepentingan (*stakeholders*), mulai dari pemerintah, pelaku industri, masyarakat lokal, hingga wisatawan. Manajemen pariwisata yang efektif tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

Dalam konteks pariwisata halal, tata kelola yang baik berarti mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam setiap aspek manajemen, mulai dari rantai pasok (*supply chain*) hingga pelayanan kepada wisatawan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman, Zailani, & Musa (2017) yang menekankan bahwa tata kelola pariwisata halal harus memperhatikan standar kepatuhan syariah, sertifikasi halal, serta pelestarian budaya dan lingkungan.

Integrasi Pariwisata Halal dan Green Tourism

Integrasi antara pariwisata halal dan *green tourism* menjadi topik penting dalam diskursus akademik kontemporer. Islam pada dasarnya mengajarkan keseimbangan (*mīzān*)

dalam menjaga hubungan manusia dengan alam, sehingga pengembangan pariwisata halal yang berlandaskan prinsip hijau dapat memperkuat dimensi etika dan keberlanjutan (Al-Qur'an, Al-A'raf: 56). Samori, Salleh, & Khalid (2016) menegaskan bahwa pariwisata halal memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi model pariwisata berkelanjutan, jika dikombinasikan dengan praktik green tourism seperti efisiensi energi, pengelolaan sampah, dan konservasi alam.

Dalam praktiknya, integrasi ini menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran pelaku industri, minimnya regulasi yang mendukung, serta keterbatasan kapasitas manajemen pariwisata dalam menerapkan standar keberlanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi tata kelola yang komprehensif, partisipatif, dan berbasis inovasi agar integrasi pariwisata halal dan hijau dapat diwujudkan secara optimal (Hall, 2011; Hunter, 2021).

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PT. Radisha Travel yang berlokasi di Jakarta, sebuah perusahaan jasa perjalanan wisata yang berfokus pada penyediaan layanan bagi wisatawan muslim. Mitra dipilih karena memiliki visi mengembangkan pariwisata halal yang berdaya saing, namun menghadapi keterbatasan dalam penerapan praktik ramah lingkungan sebagai bagian dari strategi manajemennya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperkuat kapasitas manajemen PT. Radisha Travel melalui penerapan strategi tata kelola pariwisata halal yang terintegrasi dengan konsep green tourism.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih agar program tidak bersifat instruktif atau top-down, melainkan lahir dari kebutuhan nyata perusahaan dan sesuai dengan konteks operasional di lapangan (Chambers, 2014). Keterlibatan mitra menjadi kunci dalam memastikan bahwa strategi yang dirumuskan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan, bukan sekadar hasil dari intervensi eksternal yang bersifat sementara.

Tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan (*need assessment*) melalui survei awal, wawancara, dan observasi langsung terhadap operasional PT. Radisha Travel. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar perencanaan program yang disusun secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan program edukasi dan *capacity building*, yaitu berupa pelatihan dan diskusi interaktif mengenai konsep pariwisata halal, prinsip *green tourism*, serta strategi integrasi keduanya dalam tata kelola manajemen. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan workshop terkait penyusunan standar operasional prosedur (SOP) ramah lingkungan, pengelolaan sampah dalam aktivitas wisata, serta desain paket perjalanan halal berbasis keberlanjutan.

Untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan (*mentoring*) yang dilakukan secara intensif. Pendampingan ini berfokus pada asistensi implementasi strategi dalam operasional perusahaan, misalnya dalam pemilihan transportasi rendah emisi, pemberdayaan masyarakat lokal dalam rantai nilai pariwisata, dan penyusunan paket wisata halal hijau. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dan refleksi bersama antara tim pengabdian dan mitra. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan, menilai pencapaian indikator keberhasilan, serta merumuskan rencana tindak lanjut untuk pengembangan di masa mendatang.

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian dilakukan melalui wawancara mendalam dengan manajemen dan karyawan PT. Radisha Travel, observasi terhadap praktik operasional wisata, serta dokumentasi berupa laporan internal dan catatan kegiatan. Data tersebut menjadi bahan analisis untuk menyusun strategi tata kelola yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, di antaranya

meningkatnya pemahaman manajemen dan karyawan tentang konsep pariwisata halal berbasis lingkungan, tersusunnya dokumen strategi tata kelola yang mengintegrasikan prinsip syariah dan keberlanjutan, serta terwujudnya komitmen mitra untuk mengimplementasikan paket wisata halal ramah lingkungan dalam portofolionya.

Dengan menggunakan metode partisipatif ini, pengabdian kepada masyarakat di PT. Radisha Travel diharapkan tidak hanya memberikan peningkatan kapasitas manajerial, tetapi juga mendorong transformasi perusahaan menuju model pariwisata halal berkelanjutan. Pada akhirnya, kegiatan ini berkontribusi pada upaya mewujudkan pariwisata yang tidak hanya sesuai syariah, tetapi juga ramah lingkungan, sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada PT. Radisha Travel menghasilkan sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan strategi tata kelola manajemen pariwisata halal berbasis *green tourism*. Temuan ini tidak hanya menunjukkan perubahan yang terjadi pada level manajerial dan operasional, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang peluang integrasi antara nilai-nilai syariah dan keberlanjutan lingkungan dalam industri pariwisata. Secara umum, hasil kegiatan dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama: peningkatan kapasitas pengetahuan dan kesadaran, penguatan tata kelola manajemen, serta implementasi praktik pariwisata halal berkelanjutan.

Peningkatan Kapasitas Pengetahuan dan Kesadaran

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, orientasi PT. Radisha Travel dalam menyediakan layanan wisata halal cenderung terbatas pada aspek penyediaan kebutuhan spiritual, seperti makanan halal, fasilitas ibadah, dan akomodasi ramah keluarga. Aspek keberlanjutan lingkungan belum menjadi perhatian utama, sehingga potensi integrasi dengan *green tourism* relatif belum tergarap. Melalui rangkaian edukasi, diskusi interaktif, dan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman manajemen dan karyawan terhadap pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata halal.

Peningkatan kesadaran ini tercermin dari munculnya perspektif baru bahwa prinsip menjaga kelestarian alam bukan hanya tuntutan global, tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam (*mīzān*) serta larangan merusak bumi setelah Allah memperbaikinya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 56. Temuan ini selaras dengan penelitian Samori, Salleh, & Khalid (2016) yang menunjukkan bahwa pariwisata halal dapat menjadi platform strategis dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, karena nilai-nilai Islam intrinsik dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Penguatan Tata Kelola Manajemen

Hasil lain yang menonjol adalah tersusunnya dokumen strategi tata kelola pariwisata halal berbasis *green tourism*. Dokumen ini lahir dari kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak PT. Radisha Travel melalui pendekatan partisipatif. Isi dokumen mencakup beberapa aspek strategis, antara lain penyusunan standar operasional prosedur (SOP) ramah lingkungan, kebijakan pengelolaan sampah dalam perjalanan wisata, efisiensi energi pada transportasi dan akomodasi, serta mekanisme pemberdayaan masyarakat lokal dalam rantai pasok pariwisata.

Keberadaan dokumen ini sangat penting karena memberikan arah kebijakan yang sistematis bagi perusahaan dalam mengintegrasikan prinsip halal dengan *green tourism*. Secara akademik, hasil ini memperkuat pandangan Hall (2011) yang menekankan bahwa tata kelola pariwisata yang efektif harus mencakup koordinasi, perencanaan strategis, serta keterlibatan multipihak agar keberlanjutan destinasi dapat terjamin. Dengan adanya dokumen strategi ini, PT. Radisha Travel memiliki pedoman operasional yang lebih terstruktur, sehingga praktik keberlanjutan tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata.

Implementasi Awal Praktik Pariwisata Halal Berkelanjutan

Implementasi awal dari konsep ini dapat dilihat pada sejumlah inisiatif yang mulai dijalankan PT. Radisha Travel setelah kegiatan pengabdian. Misalnya, perusahaan mulai memperkenalkan *eco-halal travel package*, yaitu paket wisata halal yang dipadukan dengan aktivitas peduli lingkungan, seperti program penanaman pohon di destinasi wisata, pembatasan penggunaan plastik sekali pakai, serta pemanfaatan transportasi yang lebih efisien energi. Selain itu, terdapat upaya untuk melibatkan masyarakat lokal dalam penyediaan produk dan jasa penunjang wisata, sehingga memberikan dampak ekonomi langsung bagi komunitas setempat.

Praktik ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sekadar penyedia layanan halal menuju model bisnis pariwisata halal berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan pandangan Hunter (2021), yang menyatakan bahwa tren global pariwisata menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan menuju destinasi dan penyedia jasa yang mengedepankan aspek keberlanjutan. Dengan demikian, langkah awal PT. Radisha Travel tidak hanya memperkuat kepatuhan syariah, tetapi juga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata wisatawan muslim yang semakin peduli pada isu lingkungan.

Analisis Kritis terhadap Temuan

Jika dibandingkan dengan literatur, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa integrasi antara pariwisata halal dan *green tourism* sangat memungkinkan dilakukan. Penelitian Rahman, Zailani, & Musa (2017) menekankan bahwa tata kelola pariwisata halal tidak boleh berhenti pada aspek kepatuhan syariah, melainkan harus mengakomodasi dimensi keberlanjutan ekologi dan sosial agar berdaya saing global. Temuan dari kegiatan ini mendukung argumen tersebut, dengan menunjukkan bahwa melalui strategi tata kelola yang terstruktur, perusahaan jasa perjalanan dapat melakukan transformasi menuju model pariwisata halal hijau.

Namun, hasil pengabdian juga menunjukkan adanya tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari sisi finansial maupun teknis, yang membuat implementasi penuh prinsip *green tourism* belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Tantangan lainnya adalah rendahnya kesadaran awal karyawan dan mitra bisnis eksternal mengenai pentingnya keberlanjutan. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya oleh Battour & Ismail (2016), yang menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata halal sering kali menghadapi hambatan berupa kurangnya pemahaman, standar yang beragam, serta minimnya dukungan regulasi.

Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi PT. Radisha Travel dalam memperkuat citra dan daya saing perusahaan. Dengan mengadopsi strategi tata kelola halal hijau, perusahaan dapat membangun diferensiasi di pasar wisata halal yang semakin kompetitif. Selain itu, inisiatif ini dapat menjadi model bagi penyedia jasa perjalanan lainnya di Indonesia untuk mengintegrasikan prinsip syariah dengan keberlanjutan lingkungan.

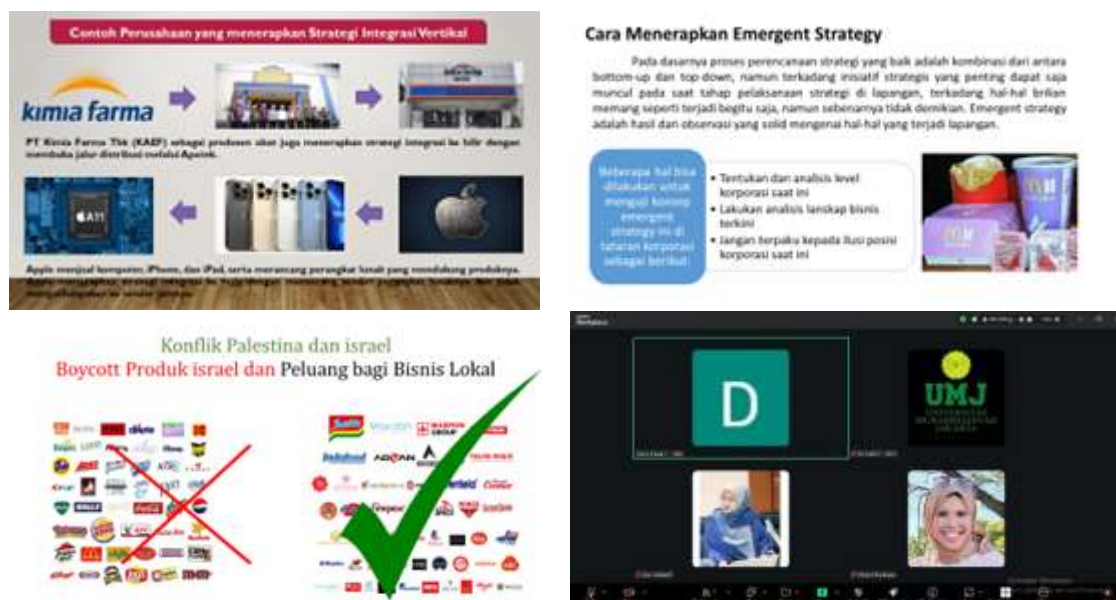
Dari sisi akademik, hasil pengabdian ini memperkaya literatur tentang pariwisata halal dengan memberikan bukti empiris bahwa konsep *green tourism* dapat diinternalisasikan dalam praktik pariwisata halal. Dengan demikian, kegiatan ini menjembatani kesenjangan antara wacana konseptual dalam literatur dengan implementasi nyata di lapangan. Dengan hasil ini, pengabdian masyarakat pada PT. Radisha Travel bukan hanya berhasil meningkatkan kapasitas internal mitra, tetapi juga menghadirkan model integrasi pariwisata halal dan *green tourism* yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Berikut ini merupakan rangkaian kegiatan inti pengabdian kepada masyarakat oleh tim dosen UMJ kepada PT. Radisha Travel, materi yang disampaikan berupa materi strategi bisnis dalam mengelola bisnis travel syariah.



Gambar 1

Materi Strategi Tata Kelola Manajemen Pariwisata Halal
Berbasis *Green Tourism* Pada PT. Radisha Travel

Berikut ini adalah kegiatan pendampingan yang lebih spesifik dalam menerapkan strategi-strategi bisnis yang dapat digunakan travel syariah, materi yang disampaikan meliputi bagaimana membangun fundamental bisnis yang kuat, pemasaran yang efektif, pengelolaan keuangan yang efisien dan pengelolaan organisasi bisnis yang komprehensif guna peningkatan level manajerial.



Gambar 2

Pendampingan Materi Strategi Tata Kelola Manajemen Pariwisata Halal Berbasis *Green Tourism* Pada PT. Radisha Travel

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Strategi Tata Kelola Manajemen Pariwisata Halal Berbasis *Green Tourism* pada PT. Radisha Travel telah menghasilkan sejumlah kontribusi yang signifikan, baik secara praktis maupun akademis. Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan dan kesadaran manajemen serta karyawan mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai syariah dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam mendorong transformasi layanan wisata halal menuju arah yang lebih berkelanjutan.

Kedua, tersusunnya dokumen strategi tata kelola pariwisata halal berbasis green tourism menjadi salah satu pencapaian utama. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman sistematis bagi perusahaan untuk mengimplementasikan praktik ramah lingkungan tanpa meninggalkan esensi layanan halal. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata halal tidak hanya menekankan aspek kepatuhan syariah, tetapi juga mampu bersinergi dengan nilai-nilai keberlanjutan global.

Ketiga, kegiatan ini mendorong lahirnya inisiatif awal praktik pariwisata halal berkelanjutan, seperti penyusunan paket wisata *eco-halal*, pengurangan plastik sekali pakai, efisiensi energi, serta pelibatan masyarakat lokal dalam rantai nilai pariwisata. Inisiatif ini menunjukkan adanya komitmen nyata dari PT. Radisha Travel untuk menjadikan pariwisata halal sebagai instrumen pembangunan yang inklusif dan ramah lingkungan.

Secara akademik, pengabdian ini memperkuat literatur mengenai pariwisata halal dengan menghadirkan bukti empiris bahwa integrasi dengan green tourism sangat memungkinkan dilakukan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada penguatan kapasitas mitra, tetapi juga memberikan sumbangan intelektual terhadap diskursus akademik tentang pariwisata halal berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

Penguatan Implementasi Strategi Tata Kelola

PT. Radisha Travel perlu secara konsisten menjalankan strategi yang telah dirumuskan, khususnya dalam aspek manajemen lingkungan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah. Untuk itu, diperlukan mekanisme *monitoring* dan evaluasi berkala agar strategi yang telah dibuat dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kolaborasi dengan *Stakeholder* Eksternal

Agar implementasi pariwisata halal berbasis green tourism lebih optimal, PT. Radisha Travel disarankan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga sertifikasi halal, komunitas lokal, dan organisasi lingkungan. Kolaborasi ini dapat memperluas jaringan, memperkuat legitimasi, dan mempercepat adopsi praktik berkelanjutan.

Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Kegiatan pelatihan dan pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan seluruh karyawan memiliki keterampilan dan komitmen yang sejalan dengan prinsip pariwisata halal hijau. Investasi pada sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi implementasi strategi.

Diversifikasi Produk Wisata Halal Hijau

Radisha Travel disarankan untuk terus mengembangkan variasi paket wisata halal yang berbasis pada keberlanjutan lingkungan, misalnya wisata edukasi lingkungan, wisata berbasis komunitas, atau wisata religi yang terintegrasi dengan program pelestarian alam. Diversifikasi ini dapat meningkatkan daya saing dan menarik minat wisatawan muslim global yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan.

Rekomendasi untuk Akademisi dan Peneliti

Dari sisi akademis, hasil pengabdian ini membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai model integrasi *halal tourism* dan *green tourism* di berbagai konteks, baik pada skala UMKM pariwisata maupun destinasi besar. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adopsi strategi halal hijau, termasuk peran regulasi, teknologi, dan preferensi wisatawan.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan PT. Radisha Travel tidak hanya menjadi pelaku usaha perjalanan yang patuh syariah, tetapi juga pionir dalam pengembangan pariwisata halal berkelanjutan di Indonesia. Sementara itu, dari sisi akademis, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi rujukan praktis bagi pengembangan model tata kelola pariwisata halal yang adaptif terhadap tantangan global dan lokal.

Daftar Pustaka

- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism governance: from first-and second-order to third-order change? *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 649–671. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.555555>
- Hunter, W. C. (2021). Halal tourism and the intersection of sustainability. *Tourism Recreation Research*, 46(3), 314–325. <https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1898120>
- Rahman, M. K., Zailani, S., & Musa, G. (2017). Tapping into the emerging halal tourism market: evidence from Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 8(2), 227–240. <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2015-0069>
- Samori, Z., Salleh, N. Z. M., & Khalid, M. M. (2016). Current trends on halal tourism: Cases on selected Asian countries. *Tourism Management Perspectives*, 19, 131–136. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>
- Al-Qur'anul Karim, QS. Al-A'raf ayat 56.